Bab I

Pendahluan

A. Latar belakang

Masjid sebagai tempat beribadah umat islam memiliki fungsi yang beragam, baik untuk mejalankan ibadah ukhrawi maupun ibadah duniawi. Masjid sebagai tempat sholat, dikunjngi oleh umat islam minimal 5 kali setiap hari. Dari sejak subuh di pagi hari sampai isya' dimalam hari. Pada setiap hari jum'at, umat islam berbondong-bondong mengunjungi masjid untuk melaksanakan shalat jum'at. Dan ketika seorang muslim meninggal duniapun, jenazahnyapun di sholatkan di masjid. Begitu pula ketika akan menunaikan ibadah haji, keberangkatannya seharusnya berawal dari masjid juga. Kehidupan umat islam selalu berawal dari masjid dan berakhir di masjid.

Perkembangan masjid di seluruh dunia menunjukkan peningkatan, baik di dunia timur maupun barat. Di inggris misalnya, mulai tampak pembangunan masjid-baru sejalan dengan perkembangan islam disana. Di indonesia menunjukkan perkembangan yang luar biasa, di setiap hari kampung, desa, kecamatan bahkan di sekolah dan di kantor-kantor pemerintah dibangun masjid yang besar. Gejala ini menunjukkan perkembangan yang positif dari fisik maupun kerohaniaan.

Adapun Pada saat ini umat islam terus menerus mengupayakan pembangunan masjid, baik di kota-kota besar, kota kecil maupun pelosok pedesaan. Bahkan hampir di setiap lingkungan perkantoran, di kampus-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kampus, di lingkungan pusat kegiatan ekonomi, baik di kantor-kantor pemerintah maupun di kantor-kantor swasta berdiri dengan megah masjid-masjid dengan berbagai bentuk dan gaya arsitektur.[1]

Masjid juga tempat disemaikannya berbagai nilai kebajikan dan kemaslahatan umat. Baik yang berdimensi ukhrawi maupun duniawi. Semuanya bisa berjalan dan sukses jika dirangkum dalam sebuah garis kebijakan manajemen masjid. Namun dalam kenyataannya, fungsi masjid yang berdimensi duniawi kurang memiliki peran yang maksimal dalam pembangunan umat dan peradaban islam. Oleh karena itu, masjid harus difungsikan sebagai wadah untuk menampung berbagai kegiatan sosial dan bukan hanya tempat untuk ibadah ritual saja.

Jika diamati secara seksama jumlah masjid di indonesia cukup banyak dan beraneka ragam kegiatan yang dilakukan. Banyak pula ditemukan masjid yang besar, tetapi sepi jama'ah. Tidak pula banyak ditemkan masjid kecil, namun selalu sibuk dengan kegiatan-kegiatan seperti kegiatan perpustakaan, olah raga, pengajian, poliklinik, baitul mal, wattamwil dan lain sebagainya.

Masjid sebagai tempat ibadah, juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat penyelanggarakan acara pernikahan oleh kaum muslimin. Penyelenggarakan pernikahan (akad nikah) di masjid, lebih mencerminkan suatu peristiwa keagamaan dibandingkan dengan peristiwa budaya atau sosial. Peristiwa ini belum banyak dipahami di antara kaum muslimin

[1] Nana Rukmana, 2002, *Masjid dan Dakwah* Al-Mawardi Prima, Jakarta, hal. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri, karena para pemimpin islam belum mendorong pada pemanfaatan masjid untuk tempat pernikahan.[2]

Maka oleh karena itu perkembangannya, masjid juga tidak lagi hanya menjadi tempat untuk beribadah, namun pada jaman sekarang masjid juga sudah merambat pada bisnis jasa penyewaan gedungnya untuk acara-acara tertentu. Beralih fungsi bukan hanya untuk beribadah semata, tetapi dari hal tersebut tidak menutup fungsi utamanya.

Karena pada jaman sekarang orang-orang yang banyak kita lihat dan jumpai saat melakukan resepsi pernikahan. Banyak dilaksanakan di gedung-gedung. Oleh karena itu saat ini banyak masjid-masjid besar, seperti contohnya masjid Al-akbar Surabaya, selain sebagai sarana ibadah juga berfungsi sosial khususnya yang berdimensi spritual seperti penyelenggaraan sarana akad nikah, resepsi pernikahan, pengajian akbar, dan ada juga untuk pembinaan generasi mudah. Kesemuanya memerlukan penyediaan fasilitas yang memadai. Sehubungan dengan kebutuhan tersebut, maka manajemen masjid Al-Akbar Surabaya menyediakan penyewaan gedung masjidnya. Antaranya gedung yang disewakan yaitu, gedung As-shofa, Al-marwah, dan gedung muzdhalifah. Dari beberapa gedung tersebut mempunyai fasilitas dan kualitas yang berbeda-beda.

Untuk melakukan bisnis penyewaan gedung tersebut di butuhkan manajamen yang baik. Salah satunya yaitu koordinasi yang baik, karena dalam penelitian ini akan berfokus kepada tahap-tahap koordinasinya.

[2] Al Munawar, 2004, *Pedoman Manajemen Masjid*, Icmi Orsat Cempaka Putih, Jakarta, hal. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Koordinasi selalu terjadi atau di perlukan adanya penyesuaian-penyesuaian, untuk memungkinkan semua kegiatan dalam proses manajemen senantiasa terarah kepada tercapainya tujuan yang telah di tetapkan. Suatu koordinasi cenderung untuk memperkuat kegiatan manajemen di satu segi dan memperlemah atau mengurangi kegiatan manajemen di lain segi dan seringkali juga menciptakan tindakan-tindakan baru untuk memperlancar tercapainya tujuan. Adapun pengertian koordinasi menurut beberapa ahli.

Coordinating merupakan singkronasi yang teratur dari usaha-usaha individu yang berhubungan dengan jumlah, waktu dan tujuan mereka, sehingga dapat di ambil tindakan yang serempak menuju sasaran yang telah ditetapkan. Untuk mencapai koordinasi tersebut setiap anggota perusahaan harus dapat melihat bagaimana kegiatan-kegiatan perseorangan dapat membantu pencapaian tujuan perusahaan.[3]

Koordinasi adalah proses dalam mengintegrasikan seluruh aktifitas dari berbagai departemen atau bagian dalam organisasi agar tujuan organisasi bisa tercapai secara efektif. Tanpa koordinasi, berbagai kegiatan yang dilakukan di setiap bagian organisasi tidak akan terarah dan cenderung hanya membawa misi masing-masing bagian. Dikhawartikan, tidak terkoordinasinya setiap bagian pada giliran berikutnya justru akan menghambat organisasi dalam mencapai tujuannya. Salah satu contoh yang paling mudah mengenai koordinasi adalah antara bagian pemasaran

[3] Terry, 2009, *Prinsip-Prinsip Manajemen, PT Bumi Aksara, Jakarta, hal. 19*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bagian keuangan. Agar tingkat penjualan meningkat, maka bagian pemasaran mengusulkan untuk menaikkan biaya promosi. Di sisi lain, bagian keuangan mencatat bahwah biaya perusahaan semestiya di efesienkan. Jika bagian pemasaran dan bagian keuangan tidak berkodinasi dapat dibayangkan bahwah akan terjadi konflik kepentingan antar bagian, padahal kedua bagian tersebt sebenarnya bermaksud baik bagi kepentingan perusahaan.[4]

Koordinasi ini merupakan seluruh proses pengelompokkan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

Seperti, adanya pekerjaan apa saja yang harus dilaksanakan oleh pengelola dalam penyewaan gedung masjid al-akbar, adanya pengkoordinasian orang-orang yang melaksanakan pekerjaan pokok masing-masing dari setiap devisi gedung masjid al-akbar, adanya tempat dimana pelaksanaan kerja itu berlangsung, adanya hubungan kerja antara mereka yang bekerja dan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain. Semua hal tersebut dengan tujuan untuk dapat mencapai tujuan yang telah di tetapkan, dan pelaksanaan peyewaan gedung bisa berjalan dengan efesien dan efektif.

Adapun pengertian penyewaan menurut Abdul R.Husein, penyewaan adalah peluang bisnis yang sering di manfaatkan oleh banyak

[4]Tisnawati dan Saefullah, 2005, *Pengantar manajemen,* Prenada media, Jakarta, hal. 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang sehingga muncul bisnis penyewaan barang-barang seperti: rental mobil, penyewaan gedung serba guna, penyewaan buku atau dvd dan penyewaa kontainer, dan sebagainya.

Selain itu penyewaan dapat diartikan sebagai peminjaman jasa atau barang dengan tidak mengabaikan suatu ketentuan atau kesepakatan dan syarat yang berlaku didalam organisasi tersebut guna untuk mencapai suatu tujuan. Barang yang dapat di sewa bermacam-macam, tarif dan lama sewa juga bermacam-macam.[5]

Masjid Nasional Al Akbar. Atau bisa disebut Masjid Agung Surabaya merupakan masjid terbesar dan termegah di jawa timur , masjid Al Akbar ini berlokasi di jalan pagesangan nomer 1 Surabaya, Jawa Timur. Semua bangunan masjid Al-Akhbar surabaya mempuyai filosofi nya. Kubah diatas masjid Al-Akhbar surabaya mempunyai filosfi tentang pancasila,kemudian kubah yang kecil-kecil menggambarkan tentang rukun islam dan rukun iman, menara yang tingginya 99 meter menggambarkan asmaul khusna.

Begitupun dengan nama-nama gedung yang ada di masjid Al-Akhbar surabaya di berikan nama-nama yang ada di kota mekah yaitu, gedung As-Shoffah, gedung Al-Marwah, dan gedung Mudzhalifah, dan ditengah-tegah gedung itu ada air mancur yang di namai air mancur zam-zam dll. Jadi semua gedung-gedung yang ada di masjid Al-Akbar surabaya nama nya di ambil yang ada di kota mekah.

[5] Era Sari Munthe, *Sistem Penyewaan Kontainer Pada PT.Putra Guna Jaya Mulia Jakarta*, Jurnal Komputer, vol.7, no.2 Tahun 2011, 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara fisik, luas bangunan dan fasilitas penunjang MAS adalah 22.300 meter persegi, dengan rincian panjang 147 meter dan lebar 128 meter. Bentuk atap MAS terdiri dari 1 kubah besar yang didukung 4 kubah kecil berbentuk limasan serta 1 menara. Keunikan bentuk kubah MAS ini terletak pada bentuk kubah yang hampir menyerupai setengah telur dengan 1,5 layer yang memiliki tinggi sekitar 27 meter. Untuk menutup kubah, dipergunakan sebuah produk yang juga digunakan di beberapa masjid raya seperti Masjid Raya Selangor di Syah Alam Malaysia. Ciri lain dari masjid raksasa ini adalah pintu masuk ke dalam ruangan masjid tinggi dan besar dan mihrabnya adalah mihrab masjid terbesar di Indonesia.[6]

B. Rumusan Masaalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti membatasi permasalahan kedalam perumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana koordinasi penyewaan gedung masjid Al-Akbar Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Mengetahui koordinasi persewaan gedung masjid Al-Akbar Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritik
   a. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang manajemen khususnya dalam koordinasi persewaan gedung.

[6]Wikipedia bahasa indonesi," *Masjid Al-akhbar Surabaya*", Wikipedia Bahasa Indonesia, diakses pada 9 April 2016 dari https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Al-Akbar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan ilmiah yang dapat dipergunakan untuk suatu Lembaga yang bergerak dibidang jasa penyewaan gedung.

2. Manfaat secara Praktis

a. Bagi peneliti

1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam menambah wawasan pengetahuan dalam bidang penelitian dan untuk mengetahui koordinasi penyewaan dalam mewujudkan perkembangan penyewaan gedung masjid.

2) Sebagai syarat untuk memenuhi gelar S1.

b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan menambah referensi perpustakaan fakultas.

c. Bagi Lembaga

Sebagai sumbangan pemikiran dan pertimbangan bagi lembaga dalam koordinasi jasa penyewaan fisik atau fasilitas untuk lebih bisa di kembangkan.

E. Definisi Konseptual

Pengertian dasar dari konsep merupakan unsur pokok dari suatu penelitian. Konsep merupakan suatu yang masih universal atau umum. Tujuan dari definisi konseptual adalah untuk menghilangkan perbedaan pemahaman dalam penelitian ini. Berikut adalah penjelasan melalui judul yang diangkat dalam penelitian ini yang artinya akan dijadikan landasan pada pembahasan selanjutnya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Koordinasi adalah proses dalam mengintregrasikan seluruh aktifitas dari berbagai departemen atau bagian dalam organisasi agar tujuan organisasi bisa tercapai secara efektif.[7] Maksudnya, koordinasi melakukan keseluruhan proses pengelompokan orang-orang untuk menjalankan tugas-tugas nya, dan tanggung jawab dari setiap devisi, dan memonitoring dari setiap devisi apakah telah menjalankan tugas pokoknya masing-masing. Sehingga dalam proses jalanya acara penyewaan gedung berjalan secara efektif dan sesuai tujuan yang telah di tetapkan.
2. Penyewaan adalah sebagai peminjaman jasa atau barang dengan tidak mengabaikan suatu ketentuan atau kesepakatan dan syarat yang berlaku didalam organisasi tersebut guna mencapai suatu tujuan[8]. Maksudnya, penyewaan jasa atau barang yang disewa bermacam-macam, tarif dan lama sewa juga bermacam-macam, sesuai dengan ruangan dan fasilitas yang di butuhkan penyewa. Penyewa juga dalam melakukan penyewaan jasa atau barang yang di pilih harus menjalankan perjanjian atau ketentuan, jadi penyewa menentukan hari,tanggal, dan bulan kapan akan menyewa, setelah selesai menentukan jadwal yang telah di pilih dan di sepakati sesuai kesepakatan dan tidak lupa melakukan syarat-syarat yang berlaku di dalam penyewaan agar bisa mencapai satu tujuan penyewaan.

---

[7] Ernie Tisnawati, dan Kurniawan Saefullah, 2005, *Pengantar manajemen*, Prenada media, Jakarta, hal. 159

[8] Era Sari Munthe, "*Sistem Penyewaan Kontainer Pada PT.Putra Guna Jaya Mulia Jakarta"*, Jurnal Komputer, vol.7, no.2, Tahun 2011, 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dirancang menjadi lima bab. Di bab pertama, pembahasan ditekankan pada fokus penelitian, yaitu koordinasi persewaan gedung masjid. Dari fokus ini, terumuskan masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Agar memperoleh pemahaman fokus penelitian dengan benar, maka alasan munculnya fokus serta konseptualisasi dikemukakan dalam bab pertama. Demikian pula, fokus penelitian yang dibahas dalam studi kepustakaan.

Dalam bab kedua dibahas tentang teori yang menjadi pondasi dari latar belakang di atas yaitu teori koordinasi yang kemudian digabungkan dengan teori manajemen jasa, teori penyewaan, dan teori manajemen masjid.

Dalam bab ketiga, peneliti membahas metode penelitian, jenis data penelitian menjadi patokan awal dalam menentukan pendekatan dan jenis penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan teknik pengumpulan data dan teknik analisa data yang sudah didapatkan.

Dalam bab keempat, pembahasan tentang data di lapangan digambarkan dan dijelaskan apa adanya hingga memperoleh hal-hal di balik fenomena. Agar data memiliki makna, perlu konfirmasi dengan teori. Hasil konfirmasi ini berupa analisa dan temuan penelitian yang dibahas dalam bab keempat.

Temuan data merupakan jawaban atas rumusan masalah yang dibahas secara singkat dalam bab keempat. Karena hanya ada satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumusan masalah, maka kesimpulannya juga satu. Berdasarkan kesimpulan ini, saran-saran diajukan dengan dua sasaran, sesuai dengan kegunaan penelitian, yaitu saran teoritis dan saran praktis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id